

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Relevan

Berdasarkan tema yang diangkat, penulis menemukan beberapa referensi baik berupa jurnal, skripsi, tesis yang dapat dijadikan sebagai pembanding dan tambahan informasi, antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan Mufliha Dwi Cahyani (2018) dengan judul “Konsep Insyah Allah dalam al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Maudū’i)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada hakikatnya Insyah Allah berarti kehendak Allah Swt. dimana Insyah Allah merupakan pengecualian, bahwa tidak ada yang bisa mengetahui kejadian sesuatu selain Allah swt, selanjutnya ayat-ayat Insyah Allah berdasarkan bentuk-bentuk pengungkapan katanya yaitu mengungkapkan Insyah Allah untuk memperoleh sebuah kesabaran, keamanan, kesalehan, dan juga untuk memperoleh sebuah petunjuk. Secara keseluruhan ayat yang terdapat dalam penulisan ini berpotensi sebagai janji, namun jika dilihat dari konteksnya maka masing-masing ayat memiliki konteks yang berbeda, yaitu Insyah Allah dalam konteks janji, Insyah Allah dalam konteks perencanaan dan Insyah Allah dalam konteks *istihzā’* (Mengolok-olok).
- b. Penelitian yang dilakukan Yendra (2016) yaitu “Penerapan Sociolinguistik dalam Memahami Sociokultural Minangkabau untuk Pendidikan Karakter; *cime’eh* dan *Insyah Allah* orang Minangkabau”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kajian sosiolinguistik, budaya berbahasa orang Minang seperti ungkapan *cime'eh* (*cemooh/ejekan*) yaitu merupakan sebuah gambaran dari sebuah kebudayaan yang memiliki konteks tinggi dan disebut juga Budaya Konteks Tinggi (BKT) atau istilah lainnya *in spiral way*, dimana dalam menyatakan sesuatu tidak langsung masuk kedalam pokok pembicaraan, dan perlu sesuatu yang menghantarkannya untuk sampai pada pokok pembicaraan. Jika dalam praktek bertutur, seseorang yang tidak paham dengan budaya orang Minang dalam berbahasa, hampir dipastikan orang tersebut dikatakan tidak sopan dan tidak santun. Sebab pada prinsipnya, bertutur dengan tingkat keterusterangan yang tinggi akan menimbulkan tingkat ketidaksopanan yang tinggi pula. Kemudian, pemaknaan bahasa Minang yang tidak langsung (*implied Meaning*) inilah yang ditengarai mendasari mengapa munculnya istilah “*Insyallah* orang Minang”. Maka tak heran kalau orang luar Minang, bahkan orang Minang sendiri pada masa kini menyimpulkan cara berbahasa orang Minang terkesan berbelit-belit dan menganggap budaya Minang menghasilkan masyarakat penutur bahasa dengan makna kiasan dan konotasi yang memiliki keterusterangan yang rendah dan tidak tepat janji. Dalam proses kebahasaan, bahasa mempunyai pemaknaan secara semantis atau makna yang sebenarnya (*literal meaning*), makna yang merujuk terhadap apa yang dibicarakan. Selain itu bahasa juga mempunyai makna yang pragmatis atau makna yang multi enterpretasi (*impiled meaning*), makna yang tidak merujuk

langsung pada objek tetapi pada konteks yang dibicarakan, dan menggunakan konotasi untuk menyampaikannya. Secara konteks budaya berbahasa Minangkabau yang cenderung pragmatis, *Insyallah* digunakan sebagai sebuah strategi kebahasaan yaitu penghalusan atau *eufimisme* untuk menyatakan tidak, dan penolakan secara halus tanpa menyakiti perasaan mitra tutur. Tetapi dari sisi lain pandangan negatif mengenai hal itu juga tidak bisa sepenuhnya disalahkan. Karena prinsip atau cara berbahasa orang Minang seringkali dianggap merusak sebuah komitmen atau sebuah kesepakatan sehingga memberikan efek jera dan menimbulkan tingkat kepercayaan yang rendah terhadap orang Minang.

- c. Di dalam Tesis yang ditulis oleh Erwan Saputro (2017) dengan judul “Reduksi Maksud Pragmatik *Insyallah* di Kalangan Masyarakat Muslim Berlatar Belakang Budaya Jawa di Surakarta”. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk tindak tutur dikalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta yang menggunakan penanda lingual *Insyallah* dan mendeskripsikan reduksi maksud pragmatik *Insyallah*. Subjek penelitian ini adalah percakapan masyarakat Muslim di Surakarta yang dilakukan setiap hari, baik dalam lingkungan pekerjaan, berkumpul atau dalam proses tawar menawar barang. Adapun objek dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk tuturan yang mengandung reduksi maksud pragmatik *Insyallah* di kalangan masyarakat Muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta. Bentuk-bentuk tuturan

yang diamati adalah yang mengandung reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Bentuk-bentuk tindak tutur di kalangan masyarakat muslim berlatar belakang budaya Jawa di Surakarta yang menggunakan penanda lingual *Insyah Allah* dibedakan menjadi enam yaitu, ketidakpercayaan (25%), keberharapan (10%), keyakinan (37,5%), menolak secara halus (7,5%), sama-sama ketidaktahuannya (10%), dan ketidaktahuan (7,5%). (2) Reduksi maksud pragmatik *Insyah Allah* dalam penulisan ini yakni mempunyai arti menjaga perasaan penutur dengan tidak mengecewakan tuturan yang disampaikan oleh mitra tutur dan sebaliknya.

2.2 Deskripsi Teori

2.2.1 Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, arti kata implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. (KBBI Online).

Secara umum pengertian implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan para ahli adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan sangat matang, cermat dan terperinci sehingga terdapat kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. (Agus Suhendriyo dkk, 2019, h. 5).

Secara etimologis pengertian implementasi menurut kamus Webster (Wahab, 2008:64) yaitu konsep implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*. Dalam kamus Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying*

out (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak/ akibat terhadap sesuatu).

Implementasi berasal dari bahasa inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.

2.2.2 Konsep *Insyah Allah* dalam Islam

Didalam kamus al-munawwir, Ahmad Warson Munawwir (2002) *Insyah Allah* dalam bahasa arab ditulis dengan ان شاء الله yang berarti “apabila Allah menghendaki”, terdiri dari tiga suku kata, yakni: in (ان) *Sya-a* (شاء) *Allah* (الله) tetapi menjadi kalimat pakem yang sebagai satu kesatuan.

Kalimat ini diucapkan ketika seseorang berniat untuk melakukan sesuatu yang akan datang. Ucapan *Insyah Allah* merupakan salah satu bukti keimanan kita kepada Allah swt. bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi tanpa kehendak-Nya.

Kalimat *insyah Allah* menurut istilah adalah suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupan dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak dan perhitungan Allah. Jika dikehendaki Allah swt. dia akan mampu melakukan suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya, atau memenuhi janji-Nya

dengan cara lain dan bukan sebaliknya digunakan untuk menyatakan ketidakmampuannya dalam melakukan suatu pekerjaan. Mufliha Dwi Cahyani, 2017, h. 16).

Prof. Muhammad Quraish Shihab didalam bukunya mengatakan bahwa tidak berkata atau memastikan bahwa saya akan melakukan hal ini sebentar atau besok, kecuali dengan berkata insya Allah (jika dikehendaki Allah) Karena untuk terwujudnya sesuatu diperlukan banyak hal dan tidak ada yang bisa menghimpun semua itu, kecuali Allah. Akan tetapi, jangan berkata bahwa insya Allah yang dimaksud adalah menggantungkan kegiatan itu semata-mata pada Allah tanpa ada usaha dari diri sendiri. (Shihab & Shihab, 2019, h.31).

a. Term-term kalimat Insya Allah dalam Al-Qur'an

Kata insya Allah berasal dari kata dasar شاء *شَاء* yang memiliki percabangan makna yaitu kata yang berarti sebagai kehendak yang dapat dan pasti terealisasikan atau dapat juga dipahami sebagai kehendak yang yang tidak atau belum tentu terealisasikan. Kata *syā'a* (شَاء) terambil dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *syin- ya- dan hamzah*. Kata tersebut terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 377 kali dengan berbagai derivasinya. Ketika kata tersebut disandarkan kepada Allah Swt., maka hal tersebut memiliki unsur superioritas yang berarti kehendak-Nya pasti akan menjadi kenyataan. Pada satu sisi,

ketika kata tersebut disandarkan kepada manusia maka kata tersebut belum atau tidak pasti terjadi. Contoh ayat yang dapat mencakup kedua hal tersebut adalah seperti yang terdapat pada QS. al-Insān/76:30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya:

Tapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah swt. sungguh Allah maha mengetahui, maha bijaksana.

Ayat di atas menjadi contoh bahwa adanya kehendak yang bersifat pasti terlaksana dan ada yang tidak. Kata tasyā'ūna (تَشَاءُونَ) merupakan kata yang disandarkan kepada manusia yang berarti belum atau tidak pasti kehendak kalian, sedangkan lafal ayyasyā' Allāh أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ adalah lafal yang meyakinkan terhadap suatu kepastian karena didahului oleh kata pengecualian. Ayat diatas dapat dipahami bahwa tidak ada kemampuan hamba Allah kecuali Allah yang membuat mereka mampu.

Dalam al-Qur'an term insya Allah disebut 13 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Kata insya Allah disebutkan dalam tiga bentuk yakni *fi'il mādi* (kata kerja lampau) contohnya *sya'a* (شَاءَ) *fi'il mudāri'* (kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang,

contohnya (تَشَاءُونَ). Ketiga, dalam bentuk *masdar* contohnya pada kata *syai'un* (شَيْءٌ).

a. *Syā'a* (شَاءَ)

Dalam al-Qur'an kata *Syā'a* (شَاءَ) disebut sebanyak 56 kali. Kata insya Allah dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il mādī*) dengan lafadz *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* ditemukan sebanyak 6 kali, antara lain dalam Qs. al-Baqarah/2: 70, Qs. Yusuf/12:99, Qs. al-Kahfi/18:69, Qs. al-Qashash/27:27, Qs. al-Sāffāt/37:102 dan Qs. al-Fath/48:27. Insya Allah jika dalam bentuk kata kerja lampau memiliki makna telah berkehendak.

b. *Yasyā'u* (يَشَاءُ) Dalam al-Qur'an kata ini disebut sebanyak 119 kali. Kata insya Allah yang ditemukan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dengan lafadz *أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ* ditemukan sebanyak 7 kali, antara lain dalam QS. al-an'am/6:111, QS. al-A'raf/7:89, QS. Yusuf/12:76, QS. al-Kahfi/18:24, QS. al-Mudassir/47:31, QS. al-Insan/76:30, QS. al-Takwir/81:29. Insya Allah jika dalam bentuk *fi'il mudāri* bermakna sedang menghendaki.

c. *Syai'un* (شَيْءٌ)

Kata *Syai'un* (شَيْءٌ) merupakan bentuk *masdar* yang berasal dari susunan huruf *syīn* - *ya* dan *hamzah*. Kata *Syai'un* (شَيْءٌ) dalam al-Qur'an disebut sebanyak 202 kali. Kata ini berarti "sesuatu". Dengan demikian kata *syā'a*

menggambarkan kehendak yang berbeda dalam wilayah kemampuan manusia yang diperolehnya atas dasar kebebasan yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. Sedangkan *yasyā'u* dinisbatkan kepada Allah Swt. yang merupakan kehendak dari-Nya dan tidak mungkin dilaksanakan setelah Dia sendiri menganugerahkan kepada manusia kebebasan berkehendak. (Mufliha Dwi Cahyani, 2018, h.21).

2.2.3 Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat. Mayoritas ulama menyatakan bahwa kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian yang mengecualikan beberapa ayat, yakni dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29. Pendapat lain mengecualikan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-engecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.

Surah ini dinamai surah al-Kahfi yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa masanya. Lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul saw., bahkan Beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda:

عن أبي الدرداء أن النبي صلى الله عليه وسلم قال
مَنْ حَفَظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عَصِمَ مِنَ
الدَّجَالِ

Artinya:

“Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal Surah al-Kahfi, maka dia terpelihara dari fitnah al-Dajjal” (HR. Muslim dan Abu Daud melalui Abu ad-Darda’).

Sahabat-sahabat Nabi pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama Surah al-Kahfi. Riwayat lain menamainya dengan Surah “Ashab al-Kahfi.”

Ada keistimewaan tersendiri pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan al-Qur’an, yakni akhir dari juz XV dan awal juz XVI. Pada awal surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur’an, yaitu huruf (ن) nun pada firman-Nya (لَقَدْ جِئْتُمْ شَأْئًا نَكِرًا) *laqod ji'ta syai'an nukra* (ayat 74).

Surah ini sebagaimana halnya surah-surah yang turun sebelum hijrah Nabi ke Madinah. Berbicara tentang tauhid dan keniscayaan kebangkitan. Hanya saja berbeda dengan banyak surah lainnya, uraian tersebut ditampilkan dalam bentuk kisah-kisah yang menyentuh.

Melalui kisahnya Allah Swt. menunjukkan bagaimana seharusnya kelompok kecil/ lemah mempertahankan akidahnya di hadapan masyarakat yang tidak berketuhanan dan tidak memercayai kebangkitan, serta bagaimana juga si miskin tidak mengorbankan nilai-nilai luhur yang dianutnya menghadapi si kaya yang bejat dan yang kesemuanya berakhir dengan kemenangan pihak yang mengamalkan nilai-nilai ilahi.

Dalam surah ini dikisahkan juga pengalaman ruhani yang dialami oleh Nabi Musa bersama salah seorang hamba pilihan Allah guna membuktikan bahwa dalam hidup ini akal saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan keimanan kepada yang Maha Kuasa. Kisah lain yang diuraikan adalah pengalaman Dzul Qarnain, seorang penguasa yang taat dan menggunakan kekuasaannya untuk membendung kekuatan jahat demi kemaslahatan masyarakat. (Shihab, 2000, h. 223).

2.3 *Living Qur'an*

a. Deskripsi *Living Qur'an*

Mengutip dari jurnalnya Prof. Sahiron Syamsuddin bahwa Dari segi bahasa, *Living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *Living* berarti hidup dan *Qur'an* yaitu kitab suci umat Islam. Singkatnya, istilah *Living Qur'an* dapat dimaknai dengan “Teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat” (Junaedi, 2015, h. 172). *Living Qur'an* adalah studi tentang al-Qur'an tetapi tidak berfokus pada eksistensi tekstual. Melainkan studi tentang fenomena sosial

yang muncul dari kehadiran dalam wilayah dan masa tertentu. Menurut Prof. Syahiron Syamsyudin beliau berpendapat mengenai *Living Qur'an* yaitu respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dari hasil penafsiran seseorang. (Ariani Ningsih, 2020, h. 11).

Living Qur'an pada hakikatnya bermula pada fenomena *Qur'an in Everyday Life* yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain mempraktikkan al-Qur'an dalam kehidupan diluar dari kondisi tekstualnya. *Living Qur'an* merupakan penulisan yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap al-Qur'an atau juga dapat dipahami sebagai metode yang mencoba untuk menerangkan suatu objek berupa pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang secara berkesinambungan terus dilakukan atau hidup ditengah-tengah masyarakat (Mansur, 2007, h. 5).

Menurut Heddy Shri Ahisa-Putra (2012) *Living Qur'an* dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Yang pertama, *Living Qur'an* merupakan sosok Nabi Muhammad Saw. yang sesungguhnya. Sebagaimana yang pernah dikatakan Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi dan ia menjawab bahwa akhlak Nabi adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi merupakan "al-Qur'an yang hidup" atau *Living Qur'an*. Kedua, istilah *Living Qur'an* juga bisa mengarah pada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan al-Qur'an sebagai pedomannya. Mereka hidup dengan menjalankan apa-apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi apa-apa yang dilarang didalamnya. Ketiga, *Living Qur'an* juga dapat memiliki arti bahwa al-Qur'an bukan hanya suatu kitab melainkan sebuah kitab yang "hidup" yang wujudnya dalam kehidupan sehari-hari terasa nyata, serta beraneka ragam tergantung pada bidang kehidupannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. *Living Qur'an* juga berarti praktek-praktek pelaksanaan ajaran al-Qur'an pada masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tidak jarang praktek-praktek yang dilakukan masyarakat berbeda dari makna yang terdapat pada tekstual dari ayat-ayat atau surah dari al-Qur'an itu sendiri (Junaedi, 2015, h. 173).

b. Sejarah *Living Qur'an*

Apabila ditelusuri secara historis, praktek pengamalan ayat-ayat maupun surah-surah tertentu dalam al-Qur'an sudah ada sejak awal islam. Gambaran secara umum mengenai fenomena sosial masyarakat Muslim merespon al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfizh*), *listening (sima)*, dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan di dada (*sudur*) para sahabat (Rochmah, 2016, h. 28). Sejarah menulis bahwa Nabi dan para sahabat pernah melaksanakan praktik *ruqyah*, yaitu mengobati diri sendiri atau orang lain dengan menggunakan ayat-ayat pada surah tertentu dalam al-Qur'an. Hal ini merujuk pada hadis shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Aisyah r.a

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَفْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِأَلْمَعَوذَاتِ وَيَنْفُثُ فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

Artinya:

Dari Aisyah r.a : sesungguhnya Rasulullah saw jika merasa sakit, baginda membaca Mu'awwizat meniupnya, ketika sakit itu bertambah parah akulah yang membacakannya lalu aku usapkan dengan tangannya mengharap keberkahannya. (Shahih Bukhari, no 4728)

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa praktik interaksi umat Islam dengan al-Qur'an, bahkan sejak awal adanya Islam, dimana nabi Muhammad Saw masih hadir ditengah-tengah mereka, tidak hanya sebatas pemahaman teks semata tapi sudah menyentuh aspek diluar teks tersebut. Bila dicermati praktik yang dilakukan oleh Nabi dalam mengobati sakitnya, jelas sudah diluar teks. Sebab secara sistematis sudah tidak ada kaitan antara makna teks dengan penyakit yang diderita Nabi.

Dari beberapa praktik interaksi umat islam masa awal, dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman dimasyarakat tentang fadhilah atau keutamaan surah-surah atau ayat tertentu dalam al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik. Selain dari beberapa fungsi tersebut al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atau persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki (Junaedi, 2015, h. 176-177).

b. Objek dan Kajian *Living Qur'an*

Sahiron Syamsuddin (2007) membagi objek penulisan *living Qur'an* menjadi empat bagian:

1. Penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian.

Dalam hal ini teks al-Qur'an diteliti dan analisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga penulis mampu menemukan sesuatu yang diharapkan dari penulisnya. Sesuatu yang dimaksud disini bisa saja berupa konsep-konsep atau gambaran-gambaran tertentu dari ayat maupun surah yang bersumber dari teks al-Qur'an itu sendiri. Tujuan kajian semacam ini beragam tergantung pada kepentingan dan keahlian masing-masing pengkaji. Pada akhirnya konsep *Qur'ani* yang dipahami dari penelitian tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari .

2. Penelitian Yang Menempatkan Hal-Hal di luar Teks al-Qur'an

Penelitian ini disebut studi tentang apa yang ada disekitar teks al-Qur'an. Kajian tentang *asbab al-nuzul*, sejarah penkodifikasian teks termasuk dalam kategori penulisan ini sangat membantu dalam melakukan kajian teks al-Qur'an. Kajian ini sebagaimana kajian teks konvensional telah mendapatkan perhatian dari ulama-ulama Islam periode klasik.

3. Penelitian Yang Menjadikan Pemahaman Terhadap Teks al-Qur'an Sebagai Objek Penelitian

Dari masa Nabi hingga sekarang al-Qur'an dapat dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an, baik secara *mushafi* atau *tematik*. Hasil penafsiran ini kemudian dijadikan objek pembahasan. Sejumlah pertanyaan terkait dengan metode dan hasil penafsiran

sudah barang tentu berusaha dijawab oleh penelitian semacam ini. selain itu, penulis juga menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang dan hubungannya dengan *Zeitgeist* (semangat zaman).

4. Penelitian Respon Masyarakat Terhadap Teks al-Qur'an dan Hasil Penafsiran Seseorang.

Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dari penafsiran tertentu. Resepsi sosial dari penafsiran al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari, seperti pentradisian bacaan surah atau ayat-ayat tertentu pada acara atau kegiatan pembukaan sosial keagamaan tertentu pula. Teks al-Quran yang 'hidup' dimasyarakat itulah yang disebut dengan *the living Qur'an*. Penelitian jenis ini merupakan bentuk penelitian yang menggabungkan antara cabang ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi.

Dari keempat jenis penelitian *Living Qur'an diatas*, pada penelitian ini, penulis memilih jenis yang ke-3 yakni penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. Dalam hal ini, pemahaman mahasiswa Fuad mengenai lafaz insya Allah beserta penggunaannya dalam sehari-hari.